

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

China yang memiliki populasi sebesar 1,3 miliar, sekarang telah menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia dengan rata-rata pertumbuhan GDP hampir 10% selama 30 tahun terakhir. Hanya dalam kurun waktu beberapa tahun sejak China melakukan reformasi ekonomi pada desember 1978 yang dicetuskan oleh Deng Xiaoping¹, China berhasil membuka mata dunia untuk menjadi salah satu negara yang patut diperhitungkan dalam perekonomian global. Selama kurun waktu kurang lebih 10 tahun sejak 1979 hingga 1991, China mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 9,3% pertahunnya (diukur dari GNP).

Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi tersebut, Deng Xiaoping tidak hanya membuka pasar bebas akan tetapi juga membuka peluang bagi investor asing yang ingin menanam modal ke China. Deng Xiaoping juga membebaskan rakyatnya untuk mengelola tanah pertanian tersebut dan menerima upah sesuai dengan banyaknya hasil produksi, dan petani juga diijinkan untuk menjual sebagian tanaman mereka di pasar bebas, dimana sebelumnya para petani ini tidak diperbolehkan mengelola sendiri serta diberikan upah yang sangat rendah. Warga didorong untuk melakukan bisnis mereka sendiri, bereksperimen untuk menarik penanaman modal asing. Para pengusaha industri juga diberi kebebasan untuk

¹ The World Bank, *Overview China*, diakses dalam : <http://www.worldbank.org/en/country/china/overview> (02/08/2016, 11.45 WIB)

mengatur kegiatan ekonominya sendiri serta harga standar barang tetap ditetapkan oleh negara akan tetapi mekanisme harga di pasar diserahkan kepada permintaan dan penawaran yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat.

Di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, untuk pertama kalinya pula China membuka diri dengan negara liberal, dimana sebelum tahun 1979 China di bawah kepemimpinan Presiden Mao Zedong memiliki sistem pemerintahan yang sangat tertutup (Komando). Di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, China memang masih menerapkan sistem ekonomi komando, hanya saja China mulai membuka diri dengan negara liberal.

Keterbukaan ekonomi China dengan negara liberal, yang dipelopori oleh Deng Xiaoping, ternyata mampu meningkatkan perekonomian China secara pesat. Bahkan di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping, Republik Rakyat China atau RRC telah menjadi negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia dari segi GDP dan keseimbangan belanja setelah Amerika Serikat. Dengan demikian China secara perlahan telah menggeser posisi Jerman di peringkat ketiga dan Jepang di peringkat kedua².

Kemajuan China yang sangat pesat ini memicu meningkatnya kebutuhan energi terutama untuk daerah perkotaan dan perindustrian. Dimana China saat itu hanya mengandalkan sumber daya batu bara yang kemudian beralih menjadi minyak. Dimana hasil minyak dalam negeri tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan minyaknya yang memaksa China untuk melakukan ekspansi ke negara-negara penghasil minyak lainnya. Di tahun 1990 China mulai mengimpor minyak

² Prasetya. 2014. Kebangkitan Republik Rakyat China Dan Sengketa Perbatasan di Asia Pasifik. (Online) <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39557/3/Chapter%20II.pdf> (20/12/2016, 14.30 WIB).

mentah sebesar 2,1 juta barel/hari dan meningkat hingga 3,5 juta barel/hari³. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Walaupun batu bara masih menjadi sumber energi utama, akan tetapi minyak telah menjadi sumber energi yang penting bagi China dengan persentase sebesar 20-25%⁴ dari seluruh kebutuhan energi China, dan pemenuhan akan kebutuhan cadangan minyak menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi *issue energy security* di China sejak saat itu.

Untuk memenuhi kebutuhan minyak di negaranya, China melakukan ekspansi ke negara-negara penghasil minyak seperti Timur Tengah, Amerika Latin, Asia (terutama di Indonesia), dan Afrika.⁵ Ekspansi yang sedang gencar dilakukan China adalah di negara-negara Afrika. Afrika memiliki beberapa negara dengan cadangan minyak yang sangat banyak seperti Sudan. Sudan yang terletak di utara-timur Afrika adalah negara terbesar di benua Afrika yang memiliki jumlah penduduk 17.376 juta jiwa. Meskipun Sudan merupakan negara terbesar dan memiliki cadangan minyak yang cukup banyak di Afrika, akan tetapi perekonomian dan perkembangan di negara ini sangat rendah, rendahnya pertumbuhan ekonomi di negara ini disebabkan oleh banyak faktor yang berasal dari internal negara ini.

Faktor pertama yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Sudan adalah adanya konflik-konflik berkepanjangan yang terjadi di Sudan, salah satunya adalah konflik agama, dimana dengan mengatasnamakan agama banyak terjadi diskriminasi dan kekerasan terhadap ras/suku, dimana ada suku yang tidak

³ Indah Rahmayeni. Kebijakan China Melakukan Kerjasama Energi Minyak Dengan Sudan (2009-2012). JOM Fisip Volume 1 no. 2- Oktober 2014. Hlm 54.

⁴ Ibid., Hlm 55

⁵ Dwijaya Kusuma, 2008, *China Mencari Minyak ke Seluruh Dunia*, Jakarta : AD2 Global Media, hal. 19

diberikan pelayanan publik yang sama dengan suku lainnya yang mendapat pelayanan publik. Faktor kedua yaitu adanya perang sipil yang terjadi selama 22 tahun dan menelan korban sebanyak 1,5 juta jiwa.⁶ Faktor ketiga adalah biaya produksi dan tenaga kerja yang sangat tinggi menyebabkan UKM di Sudan sulit berkembang, begitupun dengan integrasi dalam rantai nilai global yang memiliki tantangan biaya pajak yang cukup tinggi.⁷ Ditambah dengan Pertumbuhan GDP di Sudan diperkirakan di tahun 2008 hanya mencapai US2,200.⁸

Sudan dikategorikan sebagai negara miskin dan terbelakang di Afrika dan rakyatnya sering dilanda bencana kelaparan. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil bumi yang berlimpah seperti kandungan minyak sebesar 631,5 juta barel. Sudan diperkirakan memiliki cadangan minyak mentah yang besar yaitu dengan total ekspor 500.000 barel/harinya, Hal ini membuat Sudan berada di urutan ke-34 negara penghasil minyak Dunia.⁹

Masuknya China di negara bagian di Afrika ini, yaitu Sudan tidak terlepas dari apa yang diinginkan China untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Melihat jumlah cadangan minyak yang dimiliki oleh Sudan serta kurangnya kemampuan untuk mengelola sumber daya minyak serta melihat berbagai masalah internal yang menyebabkan negara tersebut menjadi negara yang kurang berkembang, maka China mulai menaruh perhatiannya pada Sudan untuk menjalin kerjasama ekonomi dengan negara tersebut.

⁶ NP M Mokke, 2011, *Referendum Sudan Pasca Konflik Perang Sipil*, Skripsi, Makassar: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

⁷Yousif M.A. Bashir Altahir, Suwreh Darbo, Kabbashi M Suliman, *Sudan*, diakses dalam : <http://www.africaneconomicoutlook.org/en/countries/east-africa/sudan/> (01/04/2016.10.05 WIB)

⁸ Embassy Of the Republic Sudan, *Pemerintahan Sudan*, diakses dalam : <http://www.embassyofsudan-jakarta.com/pemerintahan-sudan/> (06/04/2016.12.38 WIB)

⁹ Ikhrotul Fitriyah, (07260119), 2012, *Strategi China Dalam Pwerasaingan Dengan Amerika Serikat Untuk Memperebutkan Hak Eksplorasi Minyak Di Sudan*, Skripsi HI, FISIP-UMM, hal 3

Bentuk kerjasama antara China dan Sudan disepakati melalui pelaksanaan FDI (*Foreign Direct Investment*). Melalui pelaksanaan FDI, China mulai meluncurkan strategi diplomasi ekonomi yang diawali dengan melakukan hibah pembangunan jembatan di Sungai Nil Putih. FDI terus berlanjut dengan bantuan-bantuan serta hibah lainnya pada bidang pendidikan yaitu kesepakatan kerja sama antara Khartoum University dan Universitas Gezira dan universitas di China untuk mengembangkan laboratorium dan teknologi di bidang perminyakan, selanjutnya bantuan dibidang pertanian perjanjian untuk membeli peralatan irigasi untuk Departemen Irigasi melalui Perusahaan China CAMC yang merupakan perusahaan perminyakan.¹⁰

Hubungan perdagangan yang terjalin antara China dan Sudan didasarkan kepentingan bersama, China membutuhkan minyak yang ada di Sudan dan begitupun Sudan membutuhkan bantuan dana dan investasi dari China untuk membangun perekonomian dan infrastruktur di negaranya. Sehingga, sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti jauh tentang diplomasi yang dilakukan China di Sudan selama tahun 2000-2015. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada tahun 2000 merupakan tahun awal berdirinya *Forum On China Africa Cooperation* (FOCAC), yang merupakan forum kerjasama antara China dan negara-negara di Afrika, termasuk Sudan. Kemudian tahun 2015, tepatnya tanggal 4-5 Desember, diadakannya *The Beijing Summit II* dalam FOCAC yang dilaksanakan oleh China dan negara-negara Afrika yang bertempat di Afrika Selatan.

¹⁰ Indah Rahmayeni. Kebijakan China Melakukan Kerjasama Energi Minyak Dengan Sudan (2009-2012). JOM Fisip Volume 1 no. 2- Oktober 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Diplomasi Ekonomi yang dilakukan China di Sudan dalam rentang waktu 2000-2015 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan bahwa bentuk Diplomasi Ekonomi apa saja yang dilakukan China di Sudan dan kepentingan yang mendorong China untuk melakukan Diplomasi Ekonomi di Sudan. Dimana implementasi dari tindakan China adalah dengan memberikan bantuan luar negeri serta pembangunan dan lain-lain.

Manfaat penelitian secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian di bidang Hubungan Internasional, yakni untuk mengetahui segala aktifitas China di benua Afrika Khususnya Sudan dengan menerapkan konsep Diplomasi Ekonomi.

Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita tentang perilaku terutama mengenai diplomasi ekonomi yang dilakukan China di Negara-negara Afrika terutama Sudan untuk memenuhi kepentingannya.

Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Diplomasi ekonomi yang dilakukan China di Sudan dari tahun 2000 hingga 2015.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian lain. Tujuan daripada itu ialah untuk melihat

pembaruan dan perbedaan dari penelitian lain. Penelitian terdahulu yang sekiranya dapat menjadi acuan pembaharu dan pembeda dalam penelitian ini adalah:

Penelitian terdahulu, **pertama** milik Ikhrotul Fitriyah dengan judul *Strategi China Dalam Persaingan Dengan Amerika Serikat Untuk Memperebutkan Hak Eksplorasi Minyak di Sudan*.¹¹ Dalam latar belakang skripsi Ikhrotul Fitriyah tersebut menjelaskan mengenai persaingan yang dilakukan China dengan Amerika dalam memperebutkan hak eksplorasi minyak di Sudan, dalam menjaga keberlangsungan *Energy Security* – nya China yang kerap bersaing dengan AS untuk mendapatkan Akses minyak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan China dalam memperebutkan hak Eksplorasi Minyak yang ada di Sudan dengan kehadiran AS yang sebelumnya sudah ada di Sudan. Dalam rumusan masalah Fitriyah bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh China dalam persaingannya dengan Amerika Serikat untuk memperebutkan hak eksplorasi minyak di Sudan, dimana implementasi dari tindakan China adalah dengan melihat sistem internasional yang terkait dengan keberadaan Amerika di Sudan.

China dan Amerika Serikat merupakan dua Negara yang tinggi akan konsumsi minyak, hal ini dilihat dari pertumbuhan kedua Negara tersebut yang terlihat sangat signifikan. Minyak diperlukan oleh industri yang berpengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi dan juga diperlukan oleh rakyatnya untuk berbagai kebutuhan. Produksi minyak dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan minyak yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun, untuk mengatasi hal tersebut China dan Amerika Serikat mencari minyak di Afrika khususnya Sudan

¹¹Ikhrotul Fitriyah, *Strategi China dalam Persaingan Dengan AS dalam Memperebutkan Hak Eksplorasi Minyak di Sudan*, Universitas Muhammadiyah Malang.

untuk menjamin keamanan energi di Negara mereka. Dalam persaingan dengan Amerika Serikat China menggunakan Strategi *Balancing* sebagaimana yang dikatakan oleh Kennet Waltz bahwasanya system International adalah anarki sehingga memaksa Negara untuk mencari keamanannya sendiri. Pembangunan Ekonomi di China yang semakin tergantung pada pasokan minyak membuat China melakukan Aliansi dengan Sudan dalam mengimbangi dominasi AS di Sudan. China melakukan pendekatan dari segi ekonomi, politik bahkan dari pendekatan nilai/strategi dari kebijakan China. Strategi *balancing* yang diterapkan oleh China ini kemudian memberikan keuntungan bagi China dengan hasil perolehan minyak 60% dari total produksi minyak di Sudan. Penulis mengambil jurnal ini sebagai penelitian terdahulu hanya pada penjelasan tentang upaya yang dilakukan China pada Sudan untuk mendapatkan hak eksplorasi minyak yang dibutuhkan oleh China.

Penelitian **kedua** ialah Jurnal milik Astrid Ezhara Sinaga dengan judul *Keberadaan China Dalam Penyelesaian Konflik Sudan-Sudan Selatan*.¹² Dalam latar belakang penelitian milik Astrid menjelaskan Konflik yang terjadi di Sudan-Sudan Selatan ini disebabkan oleh perebutan wilayah Abyei dan Heglig yang merupakan wilayah kaya akan minyak. Kedua wilayah ini menjadi sengketa karena keberadaan dari Abyei secara geografis terletak di perbatasan kedua negara. Sedangkan Heglig yang secara geografis terletak di Sudan Selatan namun secara Internasional diakui sebagai wilayah Sudan. Adanya konflik dari Sudan-Sudan Selatan ini menarik perhatian dari negara-negara asing untuk membantu dan termasuk China yang juga memiliki hubungan yang dekat dengan Sudan,

¹² Astrid Ezhara Sinaga, *Keberadaan China dalam Penyelesaian Konflik Sudan-Sudan Selatan*, diakses dalam : <http://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1038>

dimana salah satu wilayah yang diperebutkan adalah wilayah dengan penghasil minyak bumi terbanyak yang ada di Sudan, wilayah tersebut merupakan alasan utama China menjalin hubungan baik dengan Sudan sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan beberapa alasan atau beberapa faktor yang mendasari keberadaan China untuk membantu penyelesaian konflik Sudan-Sudan Selatan. Penelitian ini menggunakan teori konflik dan konsep peran pihak ketiga, serta konsep *energy security*. Yaitu China itu sendiri. China menjalin hubungan yang baik dengan kedua Negara Sudan, jauh sebelum kedua Negara tersebut berpisah. Sehingga ketika permasalahan antara Sudan dan Sudan Selatan muncul, China termasuk Negara yang khawatir jika konflik diantara kedua Negara ini tidak segera terselesaikan. Alasan kekhawatiran China ini disebabkan karena China membutuhkan pasokan minyak dari kedua Negara tersebut, ketika konflik terjadi, produksi minyak untuk sementara ditutup sehingga tidak adanya operasi yang dilakukan untuk beberapa waktu dan membuat China khawatir jika hal tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama. keterlibatan China dalam konflik yang terjadi antara Sudan dan Sudan Selatan berdasarkan kepentingan energi yang dibutuhkan oleh China. Selain kebutuhan akan energi konflik tersebut juga mengancam keberadaan perusahaan minyak China yang beroperasi di wilayah konflik tersebut.

China juga bersikap melindungi kedua Sudan dari konflik yang lebih besar, hal ini berkaitan dengan PBB. Selain kebutuhan akan energi tersebut China juga memiliki kepentingan politik di dalamnya. Keberadaan China dalam konflik tersebut bersifat netral, China juga bersifat impersial. Hal ini dilihat dari perhatian yang diberikan oleh China pada kedua Negara sama. Disaat situasi mengarah pada

konflik dikarenakan adanya tuduhan Sudan Selatan bahwa Sudan telah menyatakan perang terhadap Negara baru tersebut, China mengatakan kepada kedua Negara Sudan tersebut untuk menahan diri dan mengharapkan kedua Negara memiliki jalan damai dan saling menghargai kedaulatan masing-masing. Penulis mengambil skripsi ini sebagai penelitian terdahulu hanya menjelaskan keterlibatan China pada penyelesaian konflik yang terjadi pada Sudan-Sudan Selatan dikarenakan ketakutan China akan terganggunya ekspor minyak yang dilakukan Sudan pada China.

Penelitian **Ketiga** ialah skripsi milik Bunga N, dengan judul *Pengaruh Deng Xiaoping Terhadap Pengambilan Kebijakan Ekonomi “Gaige Kaifang” di China*.¹³ Dalam latar belakang di skripsi ini Bunga menjelaskan Perubahan kebijakan ekonomi China di bawah pemerintahan Deng Xiaoping dilihat dari latar belakang dari kehidupan Deng Xiaoping itu sendiri dan keluarga, pendidikan sampai pada aktifitasnya di dunia politik lainnya yang berhubungan dengan faktor-faktor pendorong Deng Xiaoping untuk mereformasi China. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori persepsi untuk menjelaskan karakteristik pribadi masing-masing pemerintahnya yang berbeda-beda.

Deng Xiaoping berperan penting sebagai pemimpin China dan orang oertama yang mampu mengubah metode komunis di China. Secara bertahap Deng Xiaopoing membawa China ke dunia Internasional dengan cara berhubungan dengan Negara-negara liberal. melalui *Gaige Kaifang* Deng Xiaoping bekerjasama dengan Negara-negara liberal tersebut. Keberhasilan China berawal dari perubahan kebijakan atau sistem ekonomi pasar melalui gaasan *Gaige*

¹³ Bunga N, *Pengaruh Deng Xiaoping Terhadap Pengambilan Kebijakan Ekonomi “Gaige Kaifang*, Universitas Muhammadiyah Malang.

Kaifang (reformasi dan membuka diri) pada tahun 1978. Deng Xiaoping memproklamasikan kebijakan ini pada sidang Komite Sentral ke-11 pada bulan Desember 1978. Deng Xiaoping sendiri pernah mendapat penolakan dari pemikirannya yang kapitalis bahkan sebelum Deng Xiaoping menjadi pemimpin. Deng Xiaoping sendiri pernah dijatuhkan oleh Mao Zedong karena dianggap sebagai penentangan komunis dan menentang sistem yang sudah ditetapkan oleh Mao Zedong. Semenjak menjadi pemimpin Deng Xiaoping mulai menerapkan aspek-aspek yang menggambarkan nilai *Gaige Kaifang*, Dimasa pemerintahannya Deng Xiaoping mengambil keputusan untuk mengubah kebijakan ekonomi dalam negeri komando komando menjadi ekonomi pasar yang bersifat terbuka terhadap dunia global. Alasan penulis mengambil skripsi ini sebagai penelitian terdahulu dikarenakan melihat awal mula kerjasama yang terjalin antara China dengan Sudan diawali dari keputusan pemimpin China saat itu Deng Xiaoping yang mulai membuka diri untuk pasar bebas.

Penelitian **keempat** ialah skripsi milik Dwi Rahma Afriyanti dengan judul *Diplomasi Ekonomi China ke Angola Melalui Forum On China Africa Cooperation (FOCAC)*,¹⁴ di dalam latar belakang milik Dwi ini menjelaskan diplomasi ekonomi yang digunakan oleh China ke Angola dengan tujuan untuk mendapatkan minyak melalui (FOCAC) Forum On China Africa Cooperation. Angola merupakan produsen minyak terbesar kedua setelah Nigeria. Cadangan minyak Angola sendiri menguasai hampir 50% dari total pengeluaran ekonomi setiap tahunnya. Hubungan perdagangan bilateral China dengan Angola sendiri telah tumbuh semenjak tahun 1990an. kepentingan China di Angola adalah

¹⁴ Dwi Rahma Afriyanti, *Diplomasi Ekonomi China ke Angola Melalui Forum On China Africa Cooperation (FOCAC)*, Universitas Muhammadiyah Malang

minyak, dikarenakan Angola merupakan penghasil minyak terbesar kedua yang ada di Afrika, dan Angola sendiri juga membutuhkan bantuan ekonomi China untuk membangun kembali perekonomiannya. Banyak Negara yang ingin memberi bantuan kepada Angola, namun hanya China yang diterima oleh Angola, hal ini terjadi karena hanya China yang memberikan bantuan dengan syarat yang paling menguntungkan bagi Angola, selain itu China juga memberikan waktu yang cukup panjang untuk pengembalian pinjaman tersebut. Forum Kerjasama China Afrika membantu dalam hubungan diplomasi ekonomi di antara kedua Negara. Diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh China di Angola berupa perdagangan, investasi dan bantuan dana.

Dalam penelitian ini Dwi Rahma Afriyani menggunakan teori Diplomasi ekonomi, teori *soft power*, dan liberal institusional untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana diplomasi ekonomi yang dijalankan China ke Angola melalui Forum internasional yang terjalin. Alasan penulis mengambil penelitian ini sebagai penelitian terdahulu adalah karena adanya kesamaan dalam teori atau konsep yang dipakai oleh peneliti terdahulu. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan forum internasional yang ada sebagai alat untuk meneliti dan Negara yang diteliti pun juga berbeda.

Penelitian **kelima** adalah jurnal milik Indah Rahmayeni yang berjudul *Kebijakan China Melakukan Kerjasama Energi Dengan Sudan di Tahun 2009-2012*¹⁵, di dalam penelitiannya Indah Rahmayeni menggunakan teori organisasi internasional untuk melihat interaksi antara China dengan Sudan melalui

¹⁵ Rahmayeni, *Kebijakan China Melakukan Kerjasama Energi Dengan Sudan di Tahun 2009-2012*, diakses dalam : <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20300892-T30378-Kebijakan%20keamanan.pdf>

organisasi tersebut sehingga muncullah kebijakan China untuk melakukan kerjasama dengan Sudan di bidang Energi.

China merupakan Negara di Asia yang memiliki kebutuhan energy tertinggi dan negara dengan kekuatan ekonomi yang sangat berpengaruh. Kehadiran China di Sudan diawali dengan kehadiran China di Afrika dan kerjasama yang dilakukan. Untuk menyempurnakan hubungannya secara resmi dengan Afrika, presiden China Hu jintau mengadakan kunjungan ke berbagai kota Negara-negara Afrika. Banyak upaya kerjasama yang telah dilakukan oleh China dengan Afrika, diantaranya menetapkan dana pembangunan China dan Afrika senilai US\$ 5 Miliar untuk mendorong perusahaan-perusahaan China menanam modal di Afrika, menyediakan pinjaman prefensial US\$ 3 miliar dan kredit pembeli prefensial senilai US\$ 2 miliar bagi Afrika selama 3 tahun kedepan, menghapus hutang-hutang Negara Afrika paling terliit hutang dan paling terbelakang dalam bentuk hutang bebas bunga yang jatuh tempo pada akhir 2005 dan dalam 3 tahun berikutnya melatih 15.000 profesional Afrika, selain itu mengirim 100 ahli pertanian ke Afrika, membangun 30 rumah sakit dan 100 sekolah di pedesaan dan menambah jumlah beasiswa pemerintah China bagi mahasiswa Afrika dari 2000 orang menjadi 4000 orang per tahun 2009.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi internasional, digunakan karena semua di Negara ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan, saling ketergantungan sesuai dengan adanya kebutuhan Negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan keamanan dapat dijalin oleh suatu Negara dengan satu atau lebih Negara lainnya. Kerjasama ini bertujuan unruk meningkatkan kesejahteraan

bersama karena hubungan kerjasama antar Negara dapat memperlancar proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua atau lebih Negara tersebut. Pemerintah China sedang membangun hubungan dengan Negara eksportir minyak untuk meningkatkan keamanan energy. Diplomasi minyak telah menjadi agenda penting dalam rangkaian pertemuan pemerintah China dengan Negara-negara eksportir minyak di Timur Tengah, Afrika dan Asia Tengah. Analisis China dari riset kebijakan luar negeri dan universitas mengusulkan bahwa pemerintah China dapat menawarkan keuntungan politik sekaligus ekonomi. Pertama China dapat menggunakan oposisi terhadap hegemoni Amerika Serikat dengan Negara eksportir minyak memiliki kesamaan kepentingan. Kedua, kerjasama minyak China dengan Negara Timur Tengah dapat membantu untuk mengalihkan sikap pro-Amerikanya. Negara eksportir minyak juga mendapat keuntungan karena peran China yang sedang tumbuh pesat dalam institusi internasional pada kepentingan Negara eksportir minyak. Sudan, misalnya mendapat dukungan dari pemerintah China untuk diterima sebagai anggota WTO.

Alasan penulis mengambil penelitian ini sebagai penelitian terdahulu karena dalam skripsi ini memiliki kesamaan penelitian dengan penulis mengenai kebijakan yang dilakukan China untuk melakukan kerjasama energy dengan Sudan itu sendiri akan tetapi dalam skripsi ini menjelaskan melalui organisasi internasional yang menurut penulisnya beranggapan bahwa semua Negara pasti membutuhkan bantuan dari Negara lain yang bisa berupa bergabung dengan organisasi internasional untuk menjalin kerjasama dan untuk mengenal dan mencari tahu keuntungan yang dapat diperoleh masing-masing dari Negara itu. Kemudian penulis juga menjelaskan diplomasi ekonomi apa saja yang digunakan

oleh China untuk mendapatkan perhatian dan untuk mempertahankan kerjasama minyak yang dibutuhkan oleh China itu sendiri dalam misi untuk mengamankan energi minyak di negaranya.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL DAN NAMA PENELITI	JENIS PENELIT IAN DAN ALAT ANALISA	HASIL
1	Skripsi : Pengaruh China Dalam Persaingan Dengan AS Untuk Memperebutkan Hak Eksplorasi Minyak di Sudan	Eksplanatif Pendekatan: Teori Soft Power dan Konsep Energy Security	- China dan Amerika Serikat merupakan dua Negara yang tinggi akan konsumsi minyak, hal ini dilihat dari pertumbuhan kedua Negara tersebut yang terlihat sangat signifikan. - minyak diperlukan oleh industri yang berpengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi dan juga diperlukan oleh rakyatnya untuk berbagai kebutuhan. - Produksi minyak dalam negeri tidak ammapu memenuhi kebutuhan minyak yang terus

	<p>Oleh: Ikhrotul Fitriyah</p>	<p>menerus mening kat dari tahun ke tahun, untuk mengatasi hal tersebut China dan Amerika Serikat mencari minyak di Afrika khususnya Sudan untuk menjamin keamanan energi di Negara mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam persaingan dengan Amerika Serikat China menggunakan Strategi Belancing sebagaimana yang dikatakan oleh Kennet Waltz bahwasanya system International adalah anarki sehingga memaksa Negara untuk mencari keamanannya sendiri. - pembangunan Ekonomi di China yang semakin tergantung pada pasokan minyak membuat China melakukan Aliansi dengan Sudan dalam mengimbangi dominasi AS di Sudan. - China melakukan pendekatan
--	--------------------------------	---

			<p>dari segi ekonomi, politik bahkan dari pendekatan nilai/strategi dari kebijakan China.</p> <p>- strategi balancing yang diterapkan oleh China ini kemudian memberikan keuntungan bagi China dengan hasil perolehan minyak 60% dari total produksi minyak di Sudan.</p>
2	<p>Jurnal : KEBERADAAN CHINA DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SUDAN- SUDAN SELATAN</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Teori : Teori Konflik Konsep: Energy Security, Konsep pihak ketiga</p>	<p>- China menjalin hubungan yang baik dengan kedua Negara Sudan, jauh sebelum kedua Negara tersebut berpisah. Sehingga ketika permasalahan antara Sudan dan Sudan Selatan muncul, China termasuk Negara yang khawatir jika konflik diantara kedua Negara ini tidak segera terselesaikan.</p> <p>- Alasan kekhawatiran China ini disebabkan karena China membutuhkan pasokan minyak dari kedua Negara tersebut, ketika konflik terjadi, produksi minyak</p>

	<p>Oleh : Astrid Ezhara Sinaga</p>	<p>untuk sementara ditutup sehingga tidak adanya operasi yang dilakukan untuk beberapa waktu dan membuat China khawatir jika hal tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - keterlibatan China dalam konflik yang terjadi antara Sudan dan Sudan Selatan berdasarkan kepentingan energy yang dibutuhkan oleh China. Selain kebutuhan akan energy konflik tersebut juga mengancam keberadaan perusahaan minyak China yang beroperasi di wilayah konflik tersebut. - China juga bersikap melingungi kedua Sudan dari konflik yang lebih besar, hal ini berkaitan dengan PBB. Selain kebutuhan akan energy tersebut China juga memiliki kepentingan politik di dalamnya. - keberadaan China dalam konflik
--	--	---

			<p>tersebut bersifat netral, China juga bersofat impersial. Hal ini diluhut dari oerhatian yang diberikan oleh China pada kedua Negara sama.</p> <p>- Disaat situasi mengarah pada konflik dikarenakan adanya tuduhan Sudan Selatan bahwa Sudan telah menyatakan perang etrhadap Negara baru tersebut, China mengatakan kepada kedua Negara Sudan tersebut untuk menahan diri dan mengharapkan kedua Negara memiliki jalan damai dan saling mneghargai kedaulatan masing-masing.</p>
3	<p>Skripsi : PENGARUH DENG XIAOPING TERHADAP PENGAMBILAN KEBIJAKAN EKONOMI “GAIGE KAIFANG “ DI CHINA</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Teori : Persepsi</p>	<p>- Deng Xiaoping berperan penting sebagai pemimpin China dan orang oertama yang mampu mengubah metode komunis di China. Secara bertahap Deng Xiaopoing membawa China ke dunia Internasional dengan cara berhubungan dengan Negara-negara liberal.</p>

	<p>Oleh : Bunga N</p>	<ul style="list-style-type: none"> - melalui <i>Gaige Kaifang</i> Deng Xiaoping bekerjasama dengan Negara-negara liberal tersebut. - Keberhasilan China berawal dari perubahan kebijakan atau system ekonomi pasar melalui gaasan <i>Gaige Kaifang</i> (reformasi dan membuka diri) pada tahun 1978. Deng Xiaoping memproklamasikan kebijakan ini oada siding Komite Sentral ke-11 pada bulan Desember 1978. - Deng Xiaoping sendiri pernah mendapat penolakan dari pemikirannya yang kapitalis bahkan sebelum Deng Xiaoping menjadi pemimpin. Deng Xiaoping sendiri pernah dijatuhkan oleh Mao Zedong karena dianggap sebagai penentan komunis dan dan menentang sisten yang sudah dotetapkan oleh Mao Zedong. - semenjak menjadi pemimpin
--	-----------------------	--

			<p>Deng Xiaoping mulai menerapkan aspek-aspek yang menggambarkan nilai <i>Gaige Kaifang</i>,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dimasa pemerintahannya Deng Xiaoping mengambil keputusan untuk mengubah kebijakan ekonomi dalam negeri komando komando menjadi ekonomi pasar yang bersifat terbuka terhadap dunia global.
4	<p>Skripsi : DIPLOMASI EKONOMI CHINA KE ANGOLA MELALUI FORUM ON CHINA AFRICA COOPERATION (FOCAC)</p>	<p>Deskriptif Konsep : Diplomasi Ekonomi , Liberal Institusional Teori : Soft Power</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Angola merupakan produsen minyak terbesar kedua setelah Nigeria. Cadangan minyak Angola sendiri menguasai hampir 50% dari total pengeluaran ekonomi setiap tahunnya. - Hubungan perdagangan bilateral China dengan Angola sendiri telah tumbuh semenjak tahun 1990an. - kepentingan China di Angola adalah minyak, dikarenakan Angola merupakan penghasil

	<p>Oleh : Dwi Rahma Afriyanti</p>	<p>minyak terbesar kedua yang ada di Afrika, dan Angola sendiri juga membutuhkan bantuan ekonomi dari China untuk membangun kembali perekonomiannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - banyak Negara ang ingin memberi bantuan kepada Anfol, namun hanya China yang diterima oleh Angola, hal ini terjadi karena hanya China yang memberikan bantuan dengan syarat yang paling mwnuntungkan bagi Angola, selain itu China juga memberikan waktu yang cukup panjang untuk pengembalian pinjaman tersebut. - Forum Kerjasama China Afrika membantu dalam hubungan diplomasi ekonomi di antara kedua Negara- - Diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh China di Angola berupa perdagangan, ivestasi dan bantuan dana.
--	-----------------------------------	--

5	<p>Jurnal : KEBIJAKAN CHINA MELAKUKAN KERJASAMA ENERGI MINYAK DENGAN SUDAN (2009-2012)</p> <p>Oleh : Indah Rahmayeni</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Teori : Organisasi Internasional</p> <p>1</p>	<p>- China merupakan Negara di Asia yang memiliki kebutuhan energy tertinggi dan negara dengan kekuatan ekonomi yang sangat berpengaruh. Kehadiran China di Sudan diawali dengan kehadiran China di Afrika dan kerjasama yang dilakukan.</p> <p>- untuk menyempurnakan hubungannya secara resmi dengan Afrika, presiden China HU jintau mengadakan kunjungan ke berbagai kota Negara-negara Afrika.</p> <p>- Banyak upaya kerjasama yang telah dilakukan oleh China dengan Afrika, diantaranya menetapkan dana pembangunan China-Afrika senilai US\$ 5 Mmiliar untuk mendorong perusahaan-perusahaan China menanam modal di Afrika, menyediakan pinjaman</p>
---	--	--	--

			<p>prefensial US\$ 3 miliar dan kredit pembeli prefensial senilai US\$ 2 miliar bagi Afrika selama 3 tahun kedepan, menghapus hutang-hutang Negara Afrika paling terliit hutang dan paling terbelakang dalam bentuk hutang bebas bunga yang jatuh tempo pada akhir 2005 dan dalam 3 tahun berikutnya melatih 15.000 profesional Afrika, selain itu mengirim 100 ahli pertanian ke Afrika, membangun 30 rumah sakit dan 100 sekolah di pedesaan dan menambah jumlah beasiswa pemerintah China bagi mahasiswa Afrika dari 2000 orang menjadi 4000 orang per tahun 2009.</p> <p>- teori yang digunakan di skripsi ini adalah teori organisasi internasional, digunakan karenasemua di Negara ni tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan, saling ketergantungan</p>
--	--	--	--

			<p>sesuai dengan adanya kebutuhan Negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan keamanan dapat dijalin oleh suatu Negara dengan satu atau lebih Negara lainnya. Keerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama karena hubungan kerjasama antar Negara dapat mempererat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua atau lebih Negara tersebut.</p> <p>- pemerintah China sedang membangun hubungan dengan Negara eksportir minyak untuk meningkatkan keamanan energy. Diplomasi minyak telah menjadi agenda penting dalam rangkaian pertemuan pemerintah China dengan Negara-negara eksportir minyak di Timur Tengah, Afrika</p>
--	--	--	--

			<p>dan Asia Tengah.</p> <p>- Analisis China dari riset kebijakan luar negeri dan universitas mengusulkan bahwa pemerintah China dapat menawarkan keuntungan politik sekaligus ekonomi. Pertama China dapat menggunakan oposisi terhadap hegemoni Amerika Serikat dengan Negara eksportir minyak memiliki kesamaan kepentingan. Kedua, kerjasama minyak China dengan Negara Timur Tengah dapat membantu untuk mengalihkan sikap pro-Amerikanya. Negara eksportir minyak juga mendapat keuntungan karena peran China yang sedang tumbuh pesat dalam institusi international terhadap kepentingan Negara eksportir minyak. Sudan, misalnya mendapat dukungan dari pemerintah China untuk diterima</p>
--	--	--	--

			sebagai anggota WTO.
--	--	--	----------------------

1.5 Teori / Konsep

Diplomasi Ekonomi

Mellisen mendefinisikan diplomasi sebagai “mekanisme representasi, komunikasi dan negosiasi yang dijalankan oleh negara atau actor-aktor internasional dalam kegiatan usahanya. Diplomasi ekonomi dan keuangan dalam hal ini merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi Melissen, mempersempit cakupan representasi, komunikasi dan negosiasi pada hal-hal yang menyangkut keuangan dan perekonomian suatu Negara.¹⁶ Istilah diplomasi sendiri muncul karena beberapa dekade terakhir kegiatan diplomasi yang memberikan penekanan yang sama pada kegiatan ekonomi dan politik.

Diplomasi ekonomi pertama kali digagas oleh presiden Willian Howard Taft pada abad 19 dengan cara memberikan kredit kepada rezim pro-Amerika di Honduras, Nikaragua, dan Haiti. Taft menetapkan diplomasi ini sebagai *dollar diplomacy* karena menggunakan modal milik Amerika dalam berlangsungnya diplomasi. Diplomasi uang berkembang selama perang Dunia II dan sesudahnya yang ditandai dengan giatnya Amerika dalam memberikan bantuan berupa program-program ekonomi seperti Marshal Plan dan Colombo Plan. *Dollar diplomacy* mudah dijalankan karena beberapa faktor seperti power Amerika

¹⁶A.Cahyadi, *Diplomasi Ekonomi dan Keuangan dalam Rangka Mendukung Kebijakan Fiskal*, diakses dalam :
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiH4eLjqZjMAhWk4qYKHdATABcQFggvMAI&url=http%3A%2F%2Fwww.pksi.depkeu.go.id%2Fwebfiles%2FFile%2FBidang1%2FDiplomasi%2520Ekonomi%2520dan%2520Keuangan%2520dalam%2520Rangka%2520Mendukung%2520Kebijakan%2520Fiskal%25202.doc&usg=AFQjCNFz12Ukr0B9Iw9WewOe890_rUXXWQ&bvm=bv.119745492,d.dGo (09.04-18/04/2016)

Serikat yang tinggi dan bantuan ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh Negara-negara di Dunia.¹⁷ Istilah diplomasi ekonomi muncul karena beberapa dekade belakangan ini kegiatan diplomasi memberikan penekanan yang sama pada kegiatan ekonomi dan politik. Sebelumnya kegiatan ekonomi merupakan aktivitas yang dianggap kurang penting dan dibebankan kepada menteri perdagangan atau ahli dari departemen lainnya, maka saat ini kegiatan kerjasama ekonomi dan perdagangan menjadi fokus dari kegiatan diplomasi.

Sebagai mana diungkapkan oleh G.R Berridge dan Alan Jones, diplomasi ekonomi dapat dimaknakan sebagai “*formulation and advancing policies relating to production, movement or exchange of goods, services, labor and investment in other countries*” (perumusan dan memajukan kebijakan yang berkaitan dengan produksi, pertukaran barang/ jasa, tenaga kerja, dan investasi negara-negara lain). sementara itu kedua orang ini juga memaknakan konsep ini sebagai upaya sistematis yang dijalankan sebuah Negara dalam “*employing economic resources, either as rewards or sanction, in pursuit of particular foreign policy objective*” (mengelola sumber daya ekonomi, baik sebagai imbalan atau sanksi ditinjau dari tujuan kebijakan luar negeri tertentu).¹⁸

Diplomasi ekonomi merupakan satu paket kegiatan yang terkait dengan kegiatan ekonomi lintas batas seperti ekspor, impor, investasi, pinjaman, bantuan, dan migrasi. Diplomasi Ekonomi dilakukan oleh diplomat dengan tujuan untuk mengamankan dan meningkatkan kekuatan ekonomi di negaranya. Menurut

¹⁷ Afra Monica Anindya, *Macam-Macam Diplomasi*, diakses dalam : http://afra-monica-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-113304-Negosiasi%20Diplomasi-MacamMacam%20Diplomasi.html (09.36-18/04/2016)

¹⁸ The President Post, *Dinamika Global dan Diplomasi Ekonomi Indonesia*, diakses dalam : <http://thepresidentpostindonesia.com/2012/09/17/dinamika-global-dan-diplomasi-ekonomi-indonesia/>

Pavol Baranay seorang Diplomat Ekonomi dari Slovakia, menyatakan diplomasi Ekonomi Bentuk baru dari diplomasi ekonomi adalah dengan mengembangkan strategi untuk pemasaran suatu bangsa, berdasarkan analisis dari keamanan ekonominya.¹⁹ Selain itu implementasi diplomasi ekonomi dapat digolongkan dalam tiga bentuk yakni :

1. Perdagangan yang berupa ekspor dan impor guna memenuhi kebutuhan Negara.

Kerjasama perdagangan khususnya ekspor impor dilakukan pasca adanya diplomasi dan kerjasama FDI (*Foreign Direct Investment*). Kesepakatan FDI merupakan pintu masuk utama bagi para eksportir atau importer dari China untuk melakukan kesepakatan sejak tahun 2001 berbagai bentuk kegiatan ekspor impor mulai dilakukan khususnya berkaitan dengan produk-produk pendukung kegiatan konstruksi atau bahan bangunan, dengan masuknya kegiatan ekspor impor membuat pembangunan infrastruktur di Sudan menjadi semakin pesat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Selanjutnya sejak tahun 2002-2003 sektor-sektor lain seperti bidang pertambangan dan jasa juga mulai masuk di Sudan dengan angka transaksi mencapai US \$ 7,3 miliar.

2. Investasi, investasi dibutuhkan terutama oleh Negara-negara berkembang yang masih mengupayakan pertumbuhan ekonomi di negaranya.

Investasi China di Sudan sejak tahun 2000 berbentuk pembangunan pabrik-pabrik di sektor pertambangan dan sektor irigasi yang kedepannya

¹⁹ Pavol Baranay. 2009. *Modern Economic Diplomacy*. Latvia: Publications of Diplomatic Economic Club, hal. 3

diharapkan terus berkelanjutan sehingga kerjasama dalam bidang pertanian dapat terealisasi. Pemerintah China telah menginvestasikan sebanyak kurang lebih US \$ 25. Million untuk membangun beberapa bendungan yang dapat dimanfaatkan sebagai PLTA yang berfungsi untuk menyuplai listrik pada pabrik-pabrik atau sektor industri dan juga irigasi pertanian. Investasi ini masih tetap berlangsung guna mendukung pembangunan pabrik-pabrik lainnya.

3. Bantuan, dapat berupa bantuan makanan, obat-obatan, pakaian, serta bantuan militer ataupun bantuan lainnya sesuai dengan kebutuhan atau²⁰ strategi yang dilakukan Negara pemberi bantuan. Baranay menekankan bahwa kebijakan terkait bantuan ekonomi merupakan bentuk diplomasi yang paling efektif dalam menahan ekspansi *sphere of influence* dari negara lain terhadap negara yang akan diberikan bantuan. Baranay menambahkan bahwa kebijakan bantuan ekonomi diambil atas tujuan *leadership* yang ingin dicapai dan dipertahankan oleh suatu negara terhadap negara yang menerima bantuan. Oleh karena itu, Baranay kemudian menyatakan bahwa dalam konteks ini, diplomasi ekonomi merupakan instrumen dasar yang digunakan oleh kebijakan luar negeri untuk membentuk sistem internasional yang baru²¹.

Ketiga tahapan Diplomasi ekonomi yang dijalankan China di Sudan dimulai dari pendekatan China melalui *Forum on China-Africa* (FOCAC) dimana melalui forum tersebut China menawarkan bantuan terhadap Sudan, Sudan

²⁰ *Ibid*, hal. 6

²¹ Nurul Aini Hijriyah, *Negosiasi Dan Diploms*, diakses dalam : http://nurul-a-h-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-49501-NEGOSIASI%20DAN%20DIPLOMASI-DIPLOMASI%20PREVENTIF.html (02.00-08/04/2016)

menerima bantuan yang ditawarkan China berlangsung dari tahun 2001 hingga 2015.

Pemberian bantuan, perdagangan, serta investasi yang dilakukan China ini merupakan isi esensial dalam diplomasi ekonomi dilakukan dengan mengadakan pertemuan antar eksportir dan partner dagangnya untuk menyusun perjanjian dan melihat aspek mana saja yang menguntungkan bila kerjasama dilakukan, selanjutnya fungsi lain yang di dapat adalah memfasilitasi aktifitas perdagangan Internasional. Seperti halnya yang dilakukan China di Sudan, dimana melalui FOCAC China melakukan pertemuan dengan Negara-Negara yang berada di Afrika termasuk Sudan sendiri Guna untuk membahas bantuan serta investasi dalam bidang apa yang akan dijalankan guna untuk memberikan hasil saling menguntungkan bagi kedua negara yang menjalin hubungan bilateral tersebut. Dimana China sendiri menjalankan Investasi dalam Bidang pengeksplorasi minyak di Sudan, dan Sudan sendiri membutuhkan bantuan Dana guna membangun infrastruktur di negaranya serta mendapatkan keuntungan dari masuknya China ini yaitu terlihat dengan meningkatnya GDP di Sudan itu sendiri.

Fokus diplomasi ekonomi yang dilakukan China adalah untuk memenuhi kepentingan nasional China, yang dalam hal ini adalah mengamankan minyak, gas, dan mineral Afrika (khususnya Sudan) serta memperluas ekspansi pemasaran produk-produk ekspornya. Selain itu, diplomasi ekonomi yang dilakukan China digunakan untuk menciptakan keamanan ekonomi. Keamanan ekonomi didefinisikan sebagai keamanan yang didasarkan pada hubungan ekonomi internasional. Diplomasi ekonomi dapat digunakan sebagai alat untuk menghasilkan dan meningkatkan keamanan ekonomi, seperti yang telah diketahui

bahwa untuk bertahan, sebuah Negara tidak hanya membutuhkan kekuatan militer, namun juga kekuatan di luar itu seperti kekuatan ekonomi. Bentuk baru dari diplomasi ekonomi adalah dengan mengembangkan strategi untuk pemasaran suatu bangsa berdasarkan hasil analisis dari keadaan ekonominya. Diplomasi ekonomi merupakan varian dari diplomasi publik yaitu dengan menggunakan strategi investasi, penawaran bantuan, pasar international, serta penandatanganan kontrak kerjasama yang menunjukkan hasil yang saling menguntungkan.

Bagi sebuah negara industri yang harus memenuhi kebutuhan industrialisasi yang tidak tersedia di negaranya, maka China berusaha membuka kerjasama dengan negara lain, seperti Sudan demi mencapai kepentingan tersebut. Hal ini pulalah yang dapat kita lihat sebagai sebuah konsep diplomasi ekonomi.

Dalam penelitian ini konsep diplomasi ekonomi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan dan membuktikan proses dalam perilaku dari China sebagai Negara yang maju dan juga sebagai Negara yang memiliki hubungan yang baik serta menjalin kerjasama yang cukup lama dengan Sudan untuk melakukan kerjasama. Dalam hubungan kerjasama tersebut terdapat unsur negosiasi yang dilakukan China dan Sudan. Negosiasi tersebut menghasilkan bantuan, investasi dan perdagangan apa saja yang diberikan China kepada Sudan. Kemudian negosiasi tersebut juga menghasilkan hal-hal apa saja yang dapat diberikan Sudan kepada China. Sehingga dalam hal ini terjadi proses timbal balik yang saling menguntungkan.

Bantuan dan kerjasama yang diberikan China kepada Sudan ini lebih banyak berupa bantuan dana, investasi, pinjaman serta bantuan infrastruktur. Dimana bantuan dana, investasi ini tergolong sebagai kegiatan ekonomi, dan

terjadi proses negosiasi di dalamnya. Bantuan yang diberikan dengan tujuan untuk mengamankan energi yang dibutuhkan China guna menunjang pertumbuhan industri yang sangat pesat dengan tujuan lain yaitu untuk meningkatkan dan menstabilkan perekonomian di China. Sehingga penulis menggolongkan kegiatan kerjasama yang terjalin antara Sudan dan China merupakan kerjasama yang saling menguntungkan dan termasuk kegiatan dalam bentuk diplomasi ekonomi yang dijalankan China di negara Sudan.

Konsep diplomasi ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini, dipergunakan untuk mengetahui bagaimana proses dan tahapan yang dijalankan China dalam menjalankan diplomasi ekonomi yang dijalankan di Sudan, dimana diplomasi ekonomi yang diterapkan China ke Sudan membantu dalam pencapaian keberhasilan kerjasama diantara kedua negara tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Maka penelitian yang penulis lakukan adalah mendeskripsikan bagaimana diplomasi ekonomi yang dilakukan China pada Sudan di tahun 2000 hingga 2015.

1.6.2 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, Karena penulis berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan perilaku nyata yang dilakukan China dalam menjalankan diplomasi ekonominya di Afrika termasuk Sudan dari tahun 2000 hingga 2015. Dimana tahun 2000 merupakan awal mula kerjasama dijalankan oleh China dan

Sudan melalui *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC). Dan tahun 2015, tepatnya tanggal 4-5 Desember, adalah tahun diadakannya *The Beijing Summit II* dalam FOCAC yang dilaksanakan oleh China dan negara-negara Afrika yang bertempat di Afrika Selatan.

1.6.3 Teknik/ Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik pengumplan data sekunder, alasannya adalah karena untuk memperoleh informasi dan data secara langsung terhalang oleh letak geografis, factor bahasa, dan factor kerahasiaan lembaga yang bersangkutan. Dan data yang akan diolah adalah data yang bersumber dari literatur-literatur, majalah-majalah, surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun tidak, internet, dan sumber-sumber lain yang dianggap masih relevan.

1.6.4 Batasan Materi

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil batasan materi untuk penelitian ini dimulai dari terbentuknya forum kerjasama antara China dan Afrika dimana forum tersebut merupakan awal kerjasama yang dijalankan China dengan Sudan dengan memberikan bantuan yang kemudian diakhiri setelah China melihat bahwa Sudan telah mampu untuk melakukan perdagangan dan system perekonomiannya mulai stabil, berakhirnya bantuan ini bukan akhir dari hubungan kerjasama China dengan Sudan, Akan tetapi ada kerjasama yang berlanjut dan merupakan tahapan awal dari China melakukan investasi dan perdagangan di Sudan dimana proses ini merupakan proses diplomasi ekonomi dimana tidak ada akhir.

1.7 Argumentasi Utama

China merupakan negara dengan ekonomi terbesar kedua (setelah Amerika Serikat). Dengan demikian China secara perlahan telah menggeser posisi Jerman di peringkat ketiga dan Jepang di peringkat kedua. Kemajuan China yang sangat pesat tersebut memicu meningkatnya kebutuhan energi terutama untuk daerah perkotaan, transportasi dan perindustrian. Sektor transportasi dan industri merupakan sektor utama yang digunakan untuk menunjang perkembangan perekonomian di China. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan minyak di negaranya, China melakukan ekspansi ke negara-negara penghasil minyak seperti negara-negara di Afrika, termasuk Sudan.

Sudan dikategorikan sebagai negara miskin dan terbelakang di Afrika. Selain itu, rakyatnya juga sering dilanda bencana kelaparan. Hal ini berbanding terbalik dengan sumberdaya alam melimpah yang dimiliki Sudan, terutama sumber daya minyak. Kekayaan sumber daya alam melimpah yang dimiliki oleh Sudan ini ternyata mampu menarik perhatian China untuk melakukan kerjasama sebagai langkah diplomasi ekonomi guna mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dari negara China itu sendiri. Diplomasi ekonomi China di Sudan diawali dengan dilakukannya pendekatan yang dilakukan China kepada Sudan. China turut membantu dalam penyelesaian konflik wilayah yang ada di Sudan. Sehingga setelah China berhasil mengambil hati Sudan, maka mulailah dibentuk kerjasama dan negosiasi supaya kerjasama yang dilakukan dapat menguntungkan dua pihak. China memberikan bantuan kepada Sudan dan Sudan memberikan akses minyaknya ke China.

Pemberian bantuan yang dilakukan China kepada Sudan diawali dengan hibah pembangunan jembatan di Sungai Nil Putih. Kemudian bantuan yang diberikan berlanjut dalam bidang pendidikan yaitu kesepakatan kerja sama antara Khartoum University dan Universitas Gezira dan universitas di China untuk mengembangkan laboratorium dan teknologi di bidang perminyakan. Selanjutnya bantuan dalam bidang pertanian yaitu berupa perjanjian untuk membeli peralatan irigasi untuk Departemen Irigasi melalui Perusahaan China CAMC yang merupakan perusahaan perminyakan.

Setelah bantuan yang diberikan dirasa cukup, maka China mulai melakukan investasi dengan negara-negara Afrika, termasuk Sudan melalui pelaksanaan FDI (*Foreign Direct Investment*). Dimana pada awal tahun 2000 Sudan menyepakati investasi langsung dalam ekstraksi minyak yang dilakukan China. Investasi yang dilakukan China di Sudan meliputi tiga sektor, yaitu sektor pertambangan, sektor jasa dan sektor industri.

Melalui penanaman modal atau investasi yang dilakukan oleh China, akhirnya China semakin memperlebar pengaruhnya di negara-negara Afrika, termasuk Sudan. China mulai aktif melakukan perdagangan dengan negara-negara Afrika. Volume perdagangan antara China dan Negara-negara di Afrika semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Hubungan perdagangan yang terjalin antara China dan Sudan didasarkan pada kepentingan bersama, China membutuhkan minyak yang ada di Sudan dan begitupun Sudan yang membutuhkan bantuan dana dan investasi dari China untuk membangun perekonomian dan infrastruktur di negaranya.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4 Penelitian Terdahulu

1.4.1 Tabel Penelitian Terdahulu

1.5. Teori/Konsep

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

1.6.2 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

1.6.4 Batasan Materi

1.7 Sistematika Penulisan

Bab II Kekhawatiran China Akan Pasokan Energi di Negaranya yang Menyebabkan China Mencari Minyak di Afrika

2.1 Keamanan dan Cadangan Energi China

2.2 Kebijakan Ketahanan Energi China

2.3 Kebijakan Energi Pasca Tahun 1990 an

2.4 Alasan Pemilihan Afrika Sebagai Sumber Ketahanan Energi

Bab III Kerjasama China dengan Negara-Negara Afrika

3.1 China di Afrika: *The New Power in the Continent*

3.2 *Forum on China Africa Cooperatin* (FOCAC) sebagai media yang digunakan China dalam diplomasi ekonomi di Afrika

3.3 Karakteristik FOCAC sebagai organisasi internasional

3.4 Conference dalam FOCAC

Bab IV Bentuk dan Tahapan-Tahapan Diplomasi di Bidang Ekonomi yang Dilakukan China di Sudan

4.1 China Memberikan Bantuan ke Sudan Sebagai Alat Diplomasi Ekonomi

4.2 China Menjalinkan Kerjasama FDI (*Federal Direct Investment*) Dalam Bidang Energi Dengan Sudan.

4.3 China Melakukan Perdagangan di Sudan Sebagai Alat Diplomasi Ekonomi

Bab V Penutup

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

